

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Di Indonesia, peranan Industri Kecil Menengah (IKM) dikaitkan dengan upaya pemerintah untuk mengatasi pengangguran, memperluas kesempatan kerja, memerangi kemiskinan dan pemerataan pendapatan. Namun keadaan industri kecil dan kerajinan saat ini dinilai lemah, terutama jika ditinjau dari segi laju pertumbuhannya. Menurut UU No.2 Tahun 2008 yang menyebutkan Usaha Kecil adalah entitas yang memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp 50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha, serta memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp 300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp 2.500.000.000,00 (dua milyar lima ratus juta rupiah). Kebijakan yang dikeluarkan pemerintah lebih diarahkan pada industri besar yang bercorak padat modal dan sudah memanfaatkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Seharusnya pemerintah dapat mengusahakan secara optimal keberadaan industri kecil. Namun pemerintah masih kurang terlihat adanya usaha untuk memperbaiki kemampuan usaha padat karya untuk bisa bersaing. Pemerintah seharusnya membina dan mengembangkan industri kecil agar mampu berkembang secara luas.

Sektor industri khususnya Industri Kecil Menengah (IKM) merupakan salah satu sektor yang menjadi bahan perhatian pemerintah dalam usaha membangkitkan kembali perekonomian nasional. Industri Kecil Menengah (IKM) memegang peranan penting dalam perekonomian di hampir semua negara yang sedang berkembang. Besarnya peranan sektor usaha kecil menengah ini, maka maju dan mundurnya industri kecil di Indonesia turut mempengaruhi pertumbuhan ekonomi Indonesia. Industri Kecil Menengah (IKM) merupakan salah satu struktur perindustrian yang keberadaannya sering dikaitkan dengan konotasi tradisional, modal rendah, *skill* yang rendah, dan kurang efisien.

Tabel 1.1
PDRB Kota Bandung

Lapang Usaha	atas dasar harga konstan				atas dasar harga berlaku			
	Juta				juta			
	2010	%	2011	%	2010	%	2011	%
Pertanian	63,34	0,20	62,609	0,18	161,743	0,20	186,526	0,19
Industri pengolahan	8.067.254	25,45	8.357.999	24,29	19.990.518	24,38	24.074.439	24,70
listrik,gas,dan air	761,964	2,40	842,797	2,45	1.892.657	2,31	2.258.612	2,32
bangunan/kontruksi	6 5,19 3.826,	5,02	1.786.956	5,19	3.826.745	4,67	4.760.554	4,89
perdagangan,hotel dan restoran	12.623.317	39,82	14.045.570	40,81	33.301.560	40,61	39.602.893	40,64
pengangkutan dan komunikasi	3.501.283	11,05	3.889.174	11,30	9.813.959	11,97	11.291.464	11,59
keuangan,persewaan,dan jasa-jasa perusahaan	1.670.210	5,27	1.772.672	5,15	5.110.879	6,23	5.833.199	5,99
jasa-jasa	3.417.482	10,78	3.657.746	10,63	7.904.116	9,64	9.444.215	9,69
Total	31.697.282	100,00	34.415.522	100	82.002.176	100,00	97.451.902	100

Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS)

Raisan Al Farisi, 2013
Pengaruh Inovasi Dan Kreativitas Pengusaha Terhadap Keberhasilan Usaha

Dilihat dari tabel diatas, industri dan perdagangan di Kota Bandung mempunyai peranan yang sangat penting untuk perekonomian Kota Bandung. Industri memegang 25,45 % untuk PDRB di Kota Bandung, sedangkan perdagangan memegang 39,82 %. Dalam perhitungan pendapatan nasional, IKM merupakan salah satu kontributor terbesar menurut kriteria sektor industri. Kontributor sektor industri khususnya Industri Kecil Menengah (IKM) adalah subsektor non-migas, yaitu berupa komoditi tekstil, barang dari kulit, dan alas kaki.

Dengan peranan Industri Kecil Menengah (IKM) yang sangat penting, maka sebetulnya IKM merupakan sektor ekonomi yang tidak hanya memberikan kegiatan usaha pada rakyat kecil saja, namun juga dapat berperan sebagai alternatif pemecahan masalah sosial seperti ledakan jumlah tenaga kerja yang terus bertambah di Indonesia. Peranan-peranan penting inilah yang menjadikan alasan agar IKM tetap dikembangkan di Indonesia khususnya Kota Bandung. Selain itu, terdapat beberapa alasan lain yang melandasi agar usaha atau industri kecil tetap dikembangkan di Indonesia.

Kota Bandung merupakan kota yang mempunyai potensi bisnis yang sangat baik. Bandung yang dikenal sebagai kota *fashion* memang memiliki potensi yang cukup besar untuk mengembangkan industri pakaian. Salah satunya adalah pakaian rajutan yang di produksi oleh para pengrajin Industri Kecil Menengah (IKM) di sentra industri rajutan Binong Jati Bandung. Sentra industri rajutan Binong Jati merupakan salah satu industri kecil yang cukup potensial, dan dapat memberikan

Raisan Al Farisi, 2013

Pengaruh Inovasi Dan Kreativitas Pengusaha Terhadap Keberhasilan Usaha

kontribusi terhadap perekonomian di Kota Bandung. Pakaian rajutan yang dihasilkan industri tersebut mampu bersaing dengan rajutan yang di produksi oleh pabrik-pabrik besar. Selain harganya relatif murah, model pakaiannya mengikuti selera konsumen, corak pakaian bervariasi, sehingga konsumen menjadi tertarik. Hal ini tidak terlepas dari inovasi dan kreativitas para pengrajinnya, sehingga hasil produksi rajutan Binong Jati semakin dikenal dan disukai oleh masyarakat.

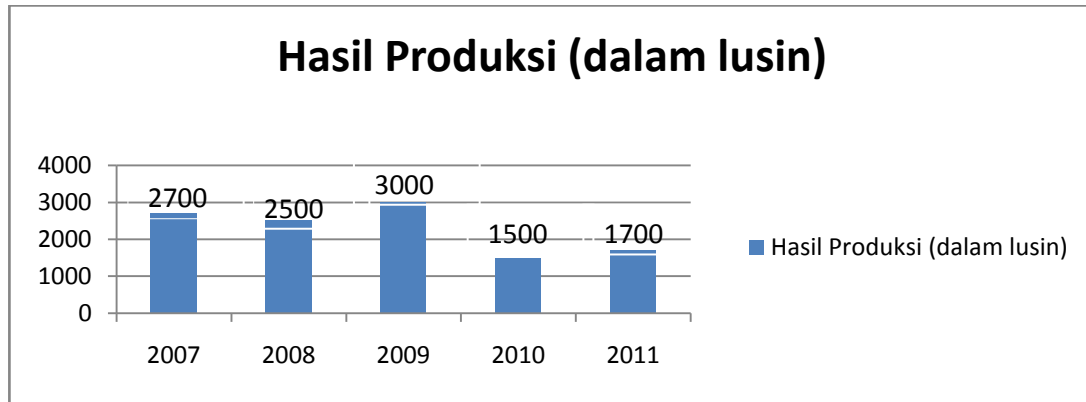
Rajutan Binong jati ini berkembang di awal tahun 1970. Didirikan oleh beberapa masyarakat setempat yang bekerja dalam sistem *makloon* dengan para pengusaha Tionghoa. Karena meningkatnya permintaan rajutan, maka pengusaha Tionghoa meminta mereka mengerjakan pesanan rajutan di rumah. Sambil mengerjakan pesanan, mereka juga mengajarkan keluarga, saudara maupun tetangganya untuk membuat baju rajutan. Industri ini terus mengalami perkembangan sejak tahun 1970, semakin banyak masyarakat setempat yang tertarik dan mulai mengembangkan sendiri usaha ini secara kecil-kecilan. Mesin rajutnya pun hanya mesin rajut sederhana dan manual. Seiring dengan berjalannya waktu rajutan Binong Jati mengalami peningkatan drastis di tahun 90-an. Tingginya permintaan rajut pada saat itu membuat seluruh buruh bisa menabung sehingga mampu membeli mesin sendiri. Sambil mengerjakan pesanan majikan, mereka juga mengajar beberapa orang di Binong Jati membuat baju rajutan. (Hasil wawancara dengan Eka, pengurus Koperasi Rajut Binong Jati Tanggal 23 desember 2012)

Raisan Al Farisi, 2013

Pengaruh Inovasi Dan Kreativitas Pengusaha Terhadap Keberhasilan Usaha

Kesuksesan sentra industri rajut Binong Jati ini terus berlangsung hingga tahun 2005, dan ketika krisis melanda Negara Indonesia pada tahun 1998, sentra rajut Binong Jati ini berhasil menyelamatkan dirinya dalam tekanan ekonomi Indonesia. Hal ini didukung pula oleh masih adanya minat dan permintaan terhadap produk produk mereka. Namun, menjelang tahun 2006, seiring dengan meredupnya industri tekstil dan produksi tekstil di Kabupaten Bandung. Bisnis rajutan berbahan utama benang ini pun kian meredup ditambah lagi adanya kenaikan harga Bahan Bakar Minyak (BBM) pada akhir tahun sebelumnya. Kenaikan harga BBM ini berakibat pada kenaikan harga bahan baku benang, sehingga pada waktu itu, sekitar 40% pengrajin Binong Jati tidak mampu meneruskan bisnis rajutnya kembali. (Hasil wawancara dengan pengurus Koperasi Rajut Binong Jati Tanggal 23 desember 2012)

Kenaikan BBM yang semakin melambung ini terus berlangsung hingga tahun-tahun berikutnya. Para pengusaha di sentra rajut Binong Jati ini mengalami penurunan output produksi dikarenakan menurunnya permintaan dari para konsumen. Kondisi terparah adalah pada tahun 2010 ketika output produksi anjlok hingga 50% dari tahun sebelumnya. Turunnya output produksi rajut disebabkan oleh kenaikan bahan baku, kenaikan Tarif Dasar Listrik (TDL), dan adanya perdagangan bebas dan produk-produk impor yang membanjiri pasar lokal.



Gambar 1.1

Rata-rata Hasil Produksi Rajut Per Hari Sentra Industri Rajut Binong Jati Pada Tahun 2007-2011 (Dalam Lusin)

Sumber: Koperasi Industri Rajut Binong Jati (KIRBI) data diolah.

Gambar 1.1 menggambarkan fluktuatif nya hasil produksi pada sentra industri rajut Binong Jati dikarenakan adanya kenaikan bahan baku, kenaikan tarif dasar listrik, dan adanya produk produk impor yang berharga murah akibat adanya perdagangan bebas. Pada tahun 2007 sentra rajut Binong Jati mampu memproduksi 2700 lusin per hari. Memasuki tahun 2008 hasil produksi di sentra industri rajut Binong jati menurun hingga 2500 lusin per hari. Pada tahun 2009 hasil produksi pada sentra rajut Binong Jati naik kembali dengan 3000 lusin per hari. Namun kenaikan hasil produksi pada sentra rajut Binong Jati tidak berlangsung lama hingga pada tahun 2010 sentra rajut Binong Jati mengalami penurunan jumlah produksi hingga 50% nya yaitu 1500 lusin per hari, dan pada tahun 2011 mengalami kenaikan jumlah produksi, tetapi hanya naik hingga 1700 lusin per hari. Hal ini dikarenakan adanya barang-barang impor murah dan inovatif yang membanjiri pasar lokal.

Raisan Al Farisi, 2013

Pengaruh Inovasi Dan Kreativitas Pengusaha Terhadap Keberhasilan Usaha

Menyusutnya margin keuntungan yang diperoleh pengrajin Binong Jati ternyata mengakibatkan menyusutnya jumlah pengrajin rajut di Binong Jati. Kondisi ini dapat dilihat pada tabel 1.2.

Tabel 1.2
Jumlah Pengusaha Sentra Industri Rajutan Binong Jati Bandung tahun 2009-2011

TAHUN	JUMLAH PENGUSAHA	PERTUMBUHAN (%)
2009	400	-
2010	250	-37,5
2011	200	-20
2012	293	-17

Sumber: Koperasi Industri Rajut Binong Jati (KIRBI)

Pada tahun 2009 sampai dengan 2011 Berkurangnya jumlah pengusaha Binong Jati sampai pada puncaknya dikarenakan mereka tidak mampu bertahan karena ongkos produksi yang tinggi sehingga tidak mampu bersaing dengan harga produk yang murah. Selain itu, mereka ingin menghindari kerugian yang terlalu besar sehingga mereka beralih profesi, yang sebelumnya menjadi produsen kini menjadi pedagang.

Sebagaimana industri atau industri rumahan lainnya, kepemilikan industri rajutan Binong Jati ini pada umumnya merupakan usaha yang bersifat turun menurun. Modal yang digunakan oleh para pengrajin rajutan relatif kecil dan berasal dari

tabungan sendiri sehingga tidak sedikit pemilik usaha rajutan Binong Jati yang memulai usahannya dari bawah dengan menjadi seorang buruh rajut. Sebelum menjadi pengusaha dengan berbekal pengalaman dan kemampuannya sebagian dari ,mereka berhasil mendirikan usaha rajutan sendiri.

Selain itu manajemen pada industri kecil cenderung sederhana, seperti yang terjadi pada industri rajutan Binong Jati Bandung belum terlihat adanya manajemen yang terkelola dengan baik. Pengusaha rajutan biasanya merangkap sebagai manajer yang mengatur semua manajemen usaha rajutan. Hal tersebut dikarenakan tingkat pendidikan masyarakat di daerah Binong Jati masih sebatas SMU, yang menempuh tingkat pendidikan sampai jenjang kesarjanaannya jumlahnya masih minoritas, rata-rata merupakan anak dari pemilik usaha rajutan.

Masalah ini tidak dapat berlarut-larut begitu saja, karena berhasil atau tidaknya sebuah usaha akan ditentukan oleh kompetensi yang dimilikinya. Yang diantaranya yaitu inovasi dan kreativitas yang dimiliki oleh para pelaku usaha tersebut. Jika kondisi ini terus berlangsung, maka akan berdampak pada kinerja usaha yang terus memburuk dan kesulitan untuk bersaing dengan produk lain terutama produk impor dengan harga yang lebih murah sehingga mengancam daya tahan perusahaan itu sendiri.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis tertarik untuk mengambil topik mengenai inovasi dan kreativitas pengusaha terhadap keberhasilan usaha terutama pada sentra industri rajut Binong Jati. Maka, penulis mengambil judul penelitian

Raisan Al Farisi, 2013

Pengaruh Inovasi Dan Kreativitas Pengusaha Terhadap Keberhasilan Usaha

“Pengaruh Inovasi dan Kreativitas Pengusaha Terhadap Keberhasilan Usaha (Survey Terhadap Para Pengusaha di Sentra Industri Rajut Binong Jati Bandung)”

1.2 Identifikasi Masalah dan Perumusan Masalah

1.2.1 Identifikasi masalah

Terdapat banyak faktor yang mempengaruhi keberhasilan wirausaha kecil, menurut Tulus Tambunan (2004:11), bahwa keberhasilan usaha atau kegagalan usaha suatu perusahaan pada umumnya ditentukan oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah kekuatan dari dalam perusahaan sendiri untuk tumbuh berkembang mandiri secara berkesinambungan, dan faktor eksternal adalah kekuatan dari luar perusahaan yang dapat membantu perusahaan dapat berkembang secara berkesinambungan.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan wirausaha adalah sebagai berikut:

1. Faktor Internal

Faktor internal perusahaan terdiri dari: kualitas Sumber Daya Manusia (SDM), penguasaan teknologi, struktur organisasi, sistem manajemen partisipasi, kultur atau budaya bisnis, modal yang kuat, jaringan dalam berbisnis, dan tingkat entrepreneurship.

2. Faktor Eksternal

Raisan Al Farisi, 2013

Pengaruh Inovasi Dan Kreativitas Pengusaha Terhadap Keberhasilan Usaha

Faktor eksternal terdiri dari: kebijakan ekonomi, birokrat, politik, tingkat demokrasi, sistem perekonomian, sosio-kultur masyarakat, sistem perburuhan dan kondisi pasar buruh, kondisi lingkungan, dan tingkat pendidikan masyarakat.

1.2.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis merumuskan masalah penelitian ini sebagai berikut :

- a. Bagaimana gambaran tingkat inovasi pengusaha di sentra industri rajut Binong jati.
- b. Bagaimana gambaran tingkat kreativitas pengusaha di sentra industri rajut Binong Jati.
- c. Bagaimana gambaran tingkat keberhasilan usaha pengusaha di sentra industri rajut Binong Jati.
- d. Bagaimana pengaruh inovasi pengusaha terhadap keberhasilan usaha.
- e. Bagaimana pengaruh kreativitas pengusaha terhadap keberhasilan usaha
- f. Bagaimana pengaruh inovasi dan kreativitas pengusaha terhadap keberhasilan usaha.

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Maka dengan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui:

Raisan Al Farisi, 2013
Pengaruh Inovasi Dan Kreativitas Pengusaha Terhadap Keberhasilan Usaha

- a. Gambaran tingkat inovasi pengusaha di sentra industri rajut Binong jati.
- b. Gambaran tingkat kreativitas pengusaha di sentra industri rajut Binong Jati.
- c. Gambaran tingkat keberhasilan usaha pengusaha di sentra industri Binong Jati.
- d. Pengaruh dari inovasi pengusaha terhadap keberhasilan usaha.
- e. Pengaruh dari kreativitas pengusaha terhadap keberhasilan usaha.
- f. Gambaran pengaruh inovasi dan kreativitas pengusaha terhadap keberhasilan usaha.

1.3.2 Kegunaan Penelitian

Dari hasil penelitian ini, penulis mengharapkan kegunaan dan manfaat, diantaranya adalah :

1. Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu manajemen khususnya bagi bidang manajemen kewirausahaan yang berkaitan dengan inovasi dan kreativitas dalam meningkatkan keberhasilan usaha.

2. Kegunaan Praktis

Adapun hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberi kegunaan praktis yang dapat diuraikan seperti berikut ini :

- a. Bagi pengusaha, penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dalam upaya meningkatkan keberhasilan usaha, semoga hasil penelitian ini dapat menjadi bahan masukan bagi pengusaha, khususnya pengusaha rajut di sentra industri rajut Binong Jati Bandung, untuk dijadikan bahan pertimbangan dan apabila diperlukan dapat digunakan untuk melakukan tindakan perbaikan bagi perusahaan yang dikelolanya.
- b. Bagi penelitian selanjutnya yang terkait dengan inovasi dan kreativitas, serta keberhasilan usaha.
- c. Bagi pihak lain diharapkan dapat bermanfaat dan berguna untuk memberikan informasi, menambah wawasan pengetahuan serta dapat dijadikan sebagai bahan referensi untuk pengkajian topik yang berkaitan dengan masalah ini selanjutnya.